

Menyingkap makna ayat ayat tasbih dalam surah al baqarah: Kajian studi ilmu balaghoh

Rahmat Makruf¹

¹ Program Studi ilmu alquran dan tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: rahmatmakrufsyahrullah@gmail.com

Kata Kunci:

Tasybih; surah albaqarah; balaghoh; analisis bahasa

Keywords:

Tasybih; surah albaqarah; balaghoh; language analysis

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tasybih, yaitu gaya bahasa perumpamaan dalam ilmu balaghah, yang memiliki peran penting dalam memperjelas dan memperindah makna ayat-ayat Al-Qur'an. Tasybih digunakan untuk membandingkan dua hal yang memiliki kesamaan sifat tertentu, sehingga konsep-konsep abstrak dapat disampaikan dengan cara yang lebih konkret dan mudah dipahami. Kajian ini difokuskan pada delapan ayat dalam Surah Al-Baqarah (ayat 17, 19, 74, 93, 146,) yang mengandung berbagai jenis tasybih. Hasil analisis menunjukkan bahwa tasybih dalam ayat-ayat tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ornamen bahasa, tetapi juga sebagai sarana pedagogis yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual, seperti kemunafikan, kekerasan hati, keimanan, dan ketaatan. Penelitian ini mengidentifikasi empat unsur utama dalam tasybih, yaitu musyabbah, musyabbah bih, wajh al-syabah, dan adat al-tasybih, serta mengklasifikasikannya ke dalam sembilan jenis yang masing-masing memiliki fungsi retoris tertentu. Dengan menggunakan pendekatan analisis tekstual berdasarkan teori balaghah klasik dan tafsir kontemporer, ditemukan bahwa penggunaan tasybih dalam Al-Qur'an sangat kontekstual dan terstruktur.

ABSTRACT

This study examines tasybih, which is a style of simile in the science of balaghah, which has an important role in clarifying and beautifying the meaning of Qur'anic verses. Tasybih is used to compare two things that have certain characteristics in common, so that abstract concepts can be conveyed in a more concrete and understandable way. This study focuses on eight verses in Surah Al-Baqarah (verses 17, 19, 74, 93, 146,) that contain different types of tasybih. The analysis shows that tasybih in these verses not only functions as an ornament of language, but also as an effective pedagogical tool to convey moral and spiritual messages, such as hypocrisy, hardness of heart, faith, and obedience. This study identifies four main elements in tasybih, namely musyabbah, musyabbah bih, wajh al-syabah, and adat al-tasybih, and classifies them into nine types, each of which has a specific rhetorical function. By using a textual analysis approach based on classical balaghah theory and contemporary tafsir, it is found that the use of tasybih in the Qur'an is very contextual and structured..

Pendahuluan

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, memiliki keistimewaan luar biasa, terutama dalam hal bahasa dan sastra. Salah satu keunggulannya terletak pada keindahan gaya bahasa yang digunakan dalam penyampaiannya menyentuh hati dan sarat makna (Muhammad Wiyono 2021). Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, sebagaimana ditegaskan Allah dalam Surah Yusuf ayat 2. Bahasa Arab sendiri adalah



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

bahasa yang digunakan oleh masyarakat Arab dalam menyampaikan pikiran dan maksud mereka, baik secara lisan maupun tulisan, dengan huruf-huruf hijaiyah sebagai sistem penulisannya. Karena Al-Qur'an disampaikan dalam bahasa Arab, maka untuk memahami kandungan maknanya, seseorang perlu mempelajari bahasa Arab terlebih dahulu. Langkah awal yang penting adalah memahami bahasa Arab beserta kaidah-kaidahnya. Salah satu kaidah penting tersebut adalah ilmu balāghah, yaitu cabang ilmu yang membahas tentang keindahan dan ketepatan penggunaan gaya bahasa dalam menyampaikan pesan (Yayan Nurbayan, 2018).

Ilmu Balaghah adalah bidang studi yang membahas tentang kalimat, meliputi cara mengenal bentuknya, bagaimana susunan kalimat tersebut, dampak perasaan yang ditimbulkannya, serta kepandaian dan keindahan dalam memilih kata yang tepat sesuai dengan kebutuhan. Dalam balaghah ada tiga sub ilmu Yaitu ilmu bayān, ilmu ma'ani dan ilmu badi'. Dalam hal ini yang dibahas ilmu bayan

Ilmu bayān adalah cabang dari ilmu balāghah yang membahas tentang gaya bahasa, khususnya bagaimana menyampaikan pikiran dengan cara yang tepat, indah, dan menggugah. Tujuan dari ilmu ini adalah membentuk kalimat-kalimat yang memiliki daya imajinasi, sehingga bisa membangkitkan gambaran atau bayangan dalam benak pembaca maupun pendengar, sesuai dengan apa yang dibayangkan oleh si penyampai gagasan. Objek kajian utama dalam ilmu bayān meliputi tasybīh (perumpamaan), majāz (makna kiasan), dan kināyah (sindiran atau ungkapan tidak langsung). Melalui ketiga elemen ini, kita dapat memahami mana ungkapan dalam bahasa Arab yang fasih, tepat, dan indah, serta membedakannya dari ungkapan yang tidak tepat atau kurang pantas digunakan. Dalam artikel ini, fokus pembahasan adalah pada tasybīh, salah satu gaya bahasa yang paling sering digunakan. Tasybīh merupakan bentuk perumpamaan yang bertujuan untuk menjelaskan sesuatu yang sulit atau abstrak agar lebih mudah dipahami oleh pembaca (Muhammad Panji Romdoni, 2022).

Tasybīh adalah cara untuk menjelaskan makna dalam Al-Qur'an. Tasybīh termasuk ilmu yang berhubungan dengan gaya bahasa, terutama saat mempelajari Al-Qur'an yang banyak menggunakan berbagai gaya bahasa untuk menyentuh hati manusia. Tasybīh menjadi ilmu atau cara yang menarik karena jelas, mudah dipahami, dan tidak bertele-tele. Selain itu, tasybīh juga mengajarkan cara menggunakan bahasa dengan baik, sehingga orang yang berbicara mudah dimengerti oleh pendengar. Cara ini tidak menimbulkan salah paham, tidak menyakiti hati, malah membuat penyampaian terasa istimewa, menarik, sopan, dan indah sehingga pendengar memberikan tanggapan yang baik. (Ferki Ahmad Marlion, 2021)

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi literatur. Studi literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian yang ditujukan untuk menjelaskan masalah yang diteliti. Pada artikel ini teknik pengumpulan data bersumber dari buku dan artikel dengan studi kajian yang sesuai dengan tema penelitian

Pembahasan

Pengertian tasybih

Secara bahasa, tasybih berarti “perumpamaan” atau “penyerupaan” (Baroroh Mudlofir 2012) dalam Kamus Al-Munawir, kata at-tasybih diterjemahkan sebagai at-tamtsil, yang bermakna “persamaan” (A Warson Al Munawir, 1984). Tasybih merupakan salah satu unsur penting dalam ilmu balaghah. Tasybih adalah gaya bahasa yang membandingkan satu hal dengan hal lain karena keduanya memiliki kesamaan sifat, dan perbandingan ini dilakukan dengan menggunakan kata tertentu untuk tujuan tertentu. Unsur yang dibandingkan disebut musyabbah, sedangkan hal yang menjadi pembanding disebut musyabbah bih. Sifat yang menjadi titik kesamaan antara keduanya dinamakan wajh al-syabah, dan kata atau alat yang digunakan untuk membandingkan, seperti huruf ك disebut adat al-tasybih. Tasybih adalah gaya bahasa yang dibentuk berdasarkan kesamaan, perbandingan, atau analogi. Biasanya, ini melibatkan penyamaan antara sifat suatu benda dengan sifat benda lain, atau antara suatu keadaan dengan keadaan lain, selama ada unsur kesamaan di antara keduanya. Karena itulah, tasybih termasuk dalam pembahasan ilmu al-bayan. Semua unsur yang dibandingkan ini biasanya memiliki keterkaitan, entah itu dalam hal waktu, tempat, sebab-akibat, dan sebagainya. Singkatnya, tasybih merupakan bagian dari ilmu al-bayan karena gaya bahasanya dibangun atas dasar kemiripan antara dua hal yang saling terhubung, baik secara langsung maupun melalui hubungan lainnya (Marlion, Kamaluddin, and Rezeki, 2021).

Secara istilah, tasybih berarti menjelaskan adanya kemiripan sifat antara dua hal atau lebih. Penyerupaan ini biasanya ditandai dengan kata atau huruf tertentu seperti kāf meskipun kadang bisa juga disampaikan secara tersirat. (Ali Al-Jarimi and Musthafa Amin, 1993). Dengan kata lain, tasybih adalah upaya membandingkan dua hal yang memiliki kesamaan sifat guna menyampaikan maksud tertentu dari si penutur. definisi tasybih menurut Al-Khatib al-Qazwini , sebagaimana disebutkan dalam kitab الإيضاح في علوم البلاغة:

"التشبيه هو الدلالة على مشاركة أمر لآخر في معنى، بأداة هي الكاف أو نحوها، ملغوطة أو ملحوظة."

tasybih adalah bentuk penggabungan antara dua hal yaitu musyabbah (yang diserupakan) dan musyabbah bih (yang menjadi pembanding) dalam suatu makna tertentu yang disebut wajh as-syibh (sisi kesamaan), dan perbandingan ini dinyatakan melalui alat tasybih (adat at-tasybih), baik secara eksplisit maupun implisit. Dalam kitab Jauharul Maknun, dijelaskan bahwa para ulama ilmu bayan sepakat bahwa tasybih merupakan ungkapan yang menunjukkan hubungan antara dua hal melalui satu titik kesamaan, yang diperjelas dengan adanya alat penyerupaan (Umar bin Atiyatullah Abdul Karim, 2011).

Menurut Prof. Aimann Abdul Ghani dalam buku al-Kāfi fī al-Balāghah, tasybih adalah menggambarkan atau menyerupakan suatu hal dengan hal lain karena adanya hubungan antara keduanya, yaitu hubungan kesamaan. Dengan kata lain, tasybih merupakan cara untuk menunjukkan kemiripan antara dua hal yang berbeda, namun memiliki sifat yang sama (Abdul Ghani and Aiman Amin, 2011). Sementara itu, menurut

Hifni Nashif dalam kitab Durūs al-Balāghah, tasybih didefinisikan sebagai menyamakan suatu hal dengan hal lain dalam satu sifat tertentu, dengan menggunakan alat penyerupaan, dan dilakukan untuk tujuan tertentu. Misalnya, dalam kalimat Hamzah seperti singa dalam keberaniannya, terlihat bahwa Hamzah disamakan dengan singa karena keduanya memiliki sifat yang sama, yaitu keberanian. Intinya, tasybih adalah gaya bahasa yang digunakan untuk memperjelas atau memperindah makna dengan menyamakan dua hal yang memiliki kemiripan dalam sifat tertentu.

Macam-macam tasybih

1. Tasybih Mursal adalah jenis perumpamaan yang menyebutkan secara jelas kata penghubung (adat tasybih) antara dua hal yang dibandingkan. Dalam tasybih ini, hubungan antara hal yang diserupakan (musyabbah) dan yang menjadi pembandingnya (musyabbah bih) tidak terlalu kuat atau tidak begitu erat. Contohnya bisa dilihat dalam syair Arab berikut: “إِنْ رَضِيْتُ فَأَنَا كَلْمَاءَ صَفَاءَ، وَإِذَا سَخَطْتُ فَأَنَا كَالثَّارُ لَهِبِيْا”, yang artinya: “Kalau aku sedang rela, aku seperti air yang jernih; tapi kalau aku marah, aku seperti api yang menyala.” Dalam bait ini, penyair menggunakan perbandingan untuk menggambarkan dirinya. Saat hatinya tenang dan rela, ia mengibaratkan dirinya seperti air yang bening. (Murdiono, 2020)
2. Tasybih Muakkad adalah perumpamaan yang tidak menyebutkan kata penghubung (adat tasybih) secara langsung. Karena tidak ada kata seperti “seperti” atau “bagai”, hubungan antara hal yang dibandingkan justru terasa lebih kuat dan menyatu. Contohnya dalam syair Arab: “فِي الْجَوَادِ السَّرْعَهْ بِرْقٌ خَاطِفٌ”, yang artinya: “Kecepatan kuda balap itu seperti kilat yang menyambar.”
3. Tasybih Mujmal adalah jenis perumpamaan yang tidak menjelaskan secara langsung wajah as-syibh yaitu sisi atau aspek kesamaan antara dua hal yang dibandingkan. Karena bagian itu dihilangkan, perumpamaan ini terasa lebih umum dan terbuka untuk ditafsirkan sesuai dengan imajinasi atau pemahaman masing-masing orang. Contohnya dalam syair Ibn Rumi: “فَكَانَ صَوْتَهُ دَبِيبَهَا وَسَنَهُ تَمَشِيَ فِي مَفَاصِلِ نَعْسٍ”, yang artinya kurang lebih: “Kemerduan suaranya yang mengalun itu seperti rasa kantuk yang merayap ke seluruh persendian orang yang mengantuk.”
4. Tasybih Mufashal dengan gaya bahasa yang lebih mengalir dan mudah dipahami: Tasybih Mufashal adalah jenis perumpamaan yang menyebutkan secara jelas “wajh as-syibh”, yaitu sisi atau titik kesamaan antara dua hal yang dibandingkan. Karena persamaannya dijelaskan secara langsung, maka pembaca atau pendengar bisa dengan mudah memahami hubungan antara keduanya. Contohnya dalam kalimat Arab: “الْعِلْمُ سَرَاجٌ أَمْتَهُ فِي الْهَدَايَهِ وَتَبْدِيدُ الظُّلْمِ”, yang artinya: “Ilmu itu adalah pelita bagi umatnya dalam memberi petunjuk dan menghilangkan kegelapan (kebodohan).” (Al-Jarimi and Amin, 1993).

5. Tasybih Baligh adalah jenis perumpamaan yang tidak menyebutkan kata penghubung (adat tasybih) maupun sisi kesamaan (wajah as-syibh). Dalam bentuk ini, hanya musyabbah (hal yang diserupakan) dan musyabbah bih (hal yang menjadi pembanding) yang ditampilkan secara langsung. Karena itu, hubungan antara keduanya terasa sangat kuat dan menyatu seakan-akan tidak ada jarak atau pemisah di antara mereka. Contohnya bisa dilihat dalam bait syair Arab berikut: "بَعْضُ النَّسْكِ وَالْوُجُوهِ دَنَاءٌ نَّيْرٌ، وَأَطْرَافُ أَكْفَ عَنْمٌ" yang artinya: "Bau tubuhnya semerbak seperti minyak kasturi, wajah-wajah mereka bersinar seperti dinar, dan ujung-ujung telapak tangan mereka merah seperti pacar.".
6. Tasybih tamsil adalah jenis perumpamaan dalam bahasa Arab di mana bagian yang dibandingkan (wajah kesamaan) berasal dari gabungan dua atau lebih gambaran atau kondisi. Artinya, yang dibandingkan bukan hanya satu sifat, melainkan suasana atau keadaan yang rumit dan menyeluruh. Contohnya ada dalam salah satu syair terkenal dari penyair zaman Jahiliyah, Umru' Al-Qais, yang berbunyi: "وَلَيْلٌ كَمْوَجُ الْبَحْرِ أَرْخَى عَلَيْ بَأْنَوَاعِ الْهُمُومِ لِيَبْتَلِيَ" > Syair ini menggambarkan bahwa satu malam terasa seperti lautan yang bergelombang, menurunkan tirai kegelapan penuh kesedihan dan kecemasan untuk menguji dirinya.
7. Tasybih Ghair Tamtsil adalah kebalikan dari Tasybih Tamtsil. Dalam jenis perumpamaan ini, bagian yang dibandingkan (wajah as-syibh) tidak terdiri dari beberapa gambaran atau suasana yang kompleks. Sebaliknya, wajah as-syibh-nya hanya satu—biasanya berupa satu sifat atau karakteristik tertentu yang menjadi titik kesamaan antara dua hal yang dibandingkan. Contohnya dalam kalimat: "فِي السَّهْدِ مِثْ لِمَّاكَ لَوْهَالْحَ" Artinya: "Ucapannya manis seperti madu." (Al-Jarimi and Amin, 1993).
8. Tasybih Dhimny (التشبيه الضمني) adalah jenis perumpamaan yang tidak disampaikan secara langsung atau jelas dalam bentuk struktur tasybih yang biasa dikenal, seperti: "A seperti B". Dalam jenis ini, unsur-unsur seperti musyabbah, musyabbah bih, adat tasybih, dan wajah kesamaan tidak tampak secara eksplisit, tetapi tersirat dalam makna kalimat. Contoh tasybih dhimni bisa dilihat dalam syair dari Abu Al-Atahiyah: "لَمْ تَسْلُكْ مَسَالَكَهَا إِنَّ السَّفِينَةَ لَا تَجْرِيُ عَلَى الْبَيْسِ" > Artinya: "Engkau berharap keselamatan, tapi tidak menempuh jalannya. Padahal kapal tak akan bisa berlayar di atas daratan." (Al-Jarimi and Amin, 1993).
9. Tasybih Maqlub (التشبيه المقلوب) adalah jenis perumpamaan yang membalik posisi objek yang dibandingkan. Dalam tasybih ini, yang seharusnya menjadi musyabbah bih (objek pembanding) justru dijadikan sebagai musyabbah (yang dibandingkan), karena penutur menganggap bahwa sifat yang dimiliki oleh musyabbah lebih kuat atau lebih indah daripada musyabbah bih. Contohnya dalam syair: > "أَنَّ الصَّبَاحَ بَدَأَ عَزَّزَهُ" Artinya: "Pagi seakan baru muncul dari wajahnya."

Makna ayat ayat tasybih dalam surah al baqarah

Surah al-Baqarah Ayat 17 :

مَثُلُّهُمْ كَمَنْهُمْ كَمِنَ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ دَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَتٍ لَا يُبَصِّرُونَ – ۱۷

Terjemahan: “Perumpamaan mereka (yakni orang-orang munafik) seperti seseorang yang menyalakan api. Ketika api itu mulai menerangi sekelilingnya, tiba-tiba Allah mengambil cahaya mereka, lalu membiarkan mereka dalam kegelapan tanpa bisa melihat apa-apa.”(Q.S. al-Baqarah: 17)

Makna dan Penjelasan: Ayat ini menggunakan gaya bahasa perumpamaan (tasybih) untuk menggambarkan kondisi orang-orang munafik. Jenis tasybih dalam ayat ini disebut tasybih tamtsil, yaitu perumpamaan yang tidak dijelaskan secara langsung sisi kemiripannya, melainkan hanya digambarkan melalui kondisi atau situasi. Dalam ayat ini terdapat dua kata yang menunjukkan bentuk tasybih, yaitu huruf “ ”ك“ dan kata “ ”مـ“ yang artinya “seperti” atau “seumpama”. Yang diserupakan (musyabbah): kata “ ”هـ“ mereka), yang merujuk pada kaum munafik. Karakter mereka sendiri telah dijelaskan lebih awal dalam ayat ke-8. Yang menyerupai (musyabbah bih): yaitu ”الذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا“ (orang yang menyalakan api).

Gambaran perumpamaan ini seperti seseorang yang awalnya mendapatkan cahaya dari api yang dinyalakannya. Tapi setelah ia mulai bisa melihat sekeliling karena cahaya itu, tiba-tiba cahayanya padam. Ia pun terjebak dalam kegelapan dan tidak mampu melihat apa-apa. Begitulah keadaan orang munafik awalnya tampak ikut mendapatkan cahaya kebenaran, tapi kemudian kehilangan arah karena mereka tidak sungguh-sungguh dalam keimanan.

Perumpamaan dalam Surah al-Baqarah Ayat 17 dan Makna di Baliknya Dalam ayat ke-17 Surah al-Baqarah, yang diserupakan (musyabbah) adalah kaum munafik. Karakter mereka telah lebih dulu dijelaskan dalam ayat-ayat sebelumnya, yaitu mulai dari ayat 8 hingga 14. Di sana digambarkan bahwa mereka mengaku beriman kepada Allah dan hari kiamat, tapi ucapan itu hanya di mulut saja, karena sebenarnya hati mereka tetap penuh penolakan dan kebohongan. Ciri khas lainnya, mereka suka membuat kerusakan di bumi baik itu lewat kecurangan, penipuan, atau menyulut permusuhan di tengah masyarakat beriman. Saat diajak untuk benar-benar beriman, mereka justru merendahkan kaum muslimin yang lebih dulu masuk Islam, terutama yang berasal dari kalangan miskin, lemah, atau budak. Mereka merasa lebih tinggi derajatnya, sehingga enggan disamakan dengan para dhuafa' atau fuqara'. Lebih jauh lagi, mereka bermuka dua: jika sedang bersama kaum mukmin, mereka berkata, “Kami juga beriman.” Tapi ketika kembali ke lingkungan mereka sendiri, mereka malah mengejek orang-orang beriman dan menyangkal ucapan mereka sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa iman mereka tidak tulus, hanya sekadar kamuflase sosial.

dalam ayat ke-17, yang dijadikan perumpamaan bagi kaum munafik (musyabbah bih) adalah sosok “orang yang menyalakan api” () Mengapa api? Karena seperti halnya orang yang menyalakan api di tengah gelap, kaum munafik juga sedang “menyalakan api” demi mencari penerangan sementara bukan dalam arti fisik, tapi

dalam arti simbolik: mereka berusaha mencari rasa aman, kenyamanan sosial, dan status. Mereka ingin tetap dianggap bagian dari kaum mukmin agar tidak dimusuhi, tapi juga tidak ingin kehilangan kedudukan di mata orang-orang kafir. Contoh paling jelas dari sikap ini bisa dilihat pada tokoh seperti Abdullah bin Ubay, salah satu tokoh munafik pada masa Rasulullah.

wajh syibh dalam perumpamaan ini memang tidak disebutkan secara langsung (ini yang disebut tasybih tamtsil), tapi bisa dipahami dari gambaran situasi: “Ketika api itu menerangi sekelilingnya” ﴿فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ﴾ maksudnya adalah ketika mereka merasa aman dan nyaman dalam kepura-puraan mereka. Tapi kemudian, Allah memadamkan cahaya itu yang berarti bahwa kepalsuan mereka terbongkar, dan akhirnya mereka ditinggalkan dalam kegelapan, tanpa arah dan tanpa petunjuk (Muhyiddin Ad-Darwis, 1992)

Surah al-Baqarah Ayat 19: Perumpamaan Kedua untuk Kaum Munafik Teks Ayat:

أو كَتَبَ مِنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلْمَتُ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُنَّ أَصَابِعَهُمْ فِي أَذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتُ وَاللهُ مُحِيطٌ بِالْكُفَّارِينَ – ١٩

Terjemah “Atau perumpamaan (orang-orang munafik) itu seperti orang yang tertimpa hujan lebat dari langit, yang di dalamnya ada kegelapan, petir, dan kilat. Mereka menyumbat telinga mereka dengan jari-jemari karena takut petir yang menyambar, karena takut mati. Dan Allah Maha Meliputi orang-orang kafir.” (Q.S. al-Baqarah: 19)

Ayat ini merupakan perumpamaan kedua yang Allah gunakan untuk menggambarkan kondisi batin dan sikap kaum munafik, yakni orang-orang yang secara lahir tampak seperti beriman, tapi hatinya penuh keraguan, penolakan, dan ketakutan terhadap kebenaran. Ayat ini menggunakan gaya bahasa tasybih (perumpamaan), yang dalam ilmu balaghah disebut tasybih tamtsil yaitu perumpamaan yang menyamakan dua hal secara keseluruhan melalui gambaran situasi atau kondisi tertentu, bukan sekadar menyamakan satu sifat saja.

Unsur-Unsur Perumpamaan (Tasybih) Alat perumpamaan (كَاتِبَةُ التَّشِيهِ)، yang muncul di awal ayat, yaitu: “أو كَتَبَ”. Musyabbah bih (yang diserupai): hujan lebat dari langit yang disertai kegelapan, petir, dan kilat kondisi yang penuh kecemasan dan ketegangan. Musyabbah (yang diserupakan): kaum munafik, yang sikapnya diibaratkan seperti orang yang ketakutan di tengah badai. Wajh syibh (sisi kesamaan): meskipun tidak disebut secara langsung, dapat dipahami dari gambaran suasana yang mencekam, yaitu ketakutan dan penolakan terhadap kebenaran serta keengganahan menerima peringatan. (Wahbah Az-Zuhaili Malik Ibrahim 2016).

Penjelasan Makna Dalam perumpamaan ini, hujan lebat diibaratkan seperti datangnya wahyu dan ajaran Islam. Namun bagi kaum munafik, wahyu itu terasa seperti bencana, bukan rahmat. Kegelapan menggambarkan kebingungan dan keraguan mereka, sementara petir dan kilat mewakili peringatan-peringatan keras dan ancaman dalam Al-Qur'an tentang azab dunia maupun akhirat. Karena tidak tahan mendengar kebenaran, mereka pun menutup telinga mereka dengan jari-jemari, seolah ingin menghindar dari kenyataan yang menakutkan padahal, tindakan itu sia-sia karena Allah

tetap Maha Mengetahui dan Menguasai keadaan mereka. Mereka hidup dalam ketakutan, terutama takut akan kematian dan hari pembalasan, tapi alih-alih mempersiapkan diri dengan keimanan yang sungguh-sungguh, mereka malah lari dari peringatan itu. Ketakutan mereka bukan membawa mereka kepada taubat, tapi malah kepada pengingkaran yang semakin dalam.

Surah albaqarah ayat 74

ثُمَّ قَسْتَ قُلُونِكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كُلُّ حِجَارَةٍ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَعَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَرُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يُشَقَّقُ
فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَقْبِطُ مِنْ حَسْنِيَّةِ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ⑦

Terjemahan: Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras, sehingga (hatimu) Seperti batu, bahkan lebih keras. Padahal dari batu-batu itu pasti Ada sungai-sungai yang (airnya) memancar daripadanya. Ada pula Yang terbelah lalu keluarlah mata air daripadanya. Dan ada pula Yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah. Dan Allah Tidaklah lengah terhadap apa yang kamu kerjakan. (Al-Baqarah/2:74)

Penjelasan: Ayat ini menegur orang-orang Yahudi di masa Nabi Muhammad. Meski mereka sudah tahu kisah nenek moyangnya dan melihat sendiri bukti kekuasaan Allah, hati mereka tetap membatu. Mereka tetap tak mau beriman, bahkan semakin membengkang. Padahal, batu saja bisa memancarkan air, bisa terbelah dan mengeluarkan mata air, bahkan bisa jatuh karena tunduk kepada Allah. Tapi hati mereka? Tak ada secercah cahaya ketakwaan yang muncul. Tidak ada rasa takut, tidak ada rasa tunduk. Justru yang tampak adalah kesombongan. Allah tidak akan tinggal diam. Dia tahu persis apa yang mereka lakukan, dan tak ada satu pun perbuatan mereka yang luput dari pengawasan-Nya.

Analisis Rukun Tasybih:

المشبّه: قلب

المشبّه به: حجارة

وجه شبّه: شدة قسوة

أدلة التشبيه: كا

Ayat ini mengandung tasybih mursal (52Muhyiddin Ad-Darwisi, 1992). karena di dalamnya terdapat alat tasybih (kata penghubung perumpamaan). Dalam perumpamaan ini, hati mereka disamakan dengan batu karena kerasnya menolak kebenaran. Bahkan, hati mereka dianggap lebih keras dari batu, karena meskipun batu keras, masih ada yang memancarkan air, terbelah, atau jatuh karena takut kepada Allah. Sementara hati mereka justru lebih bebal dan tak tersentuh oleh kebenaran, menunjukkan bahwa batu bahkan lebih “lembut” dibanding hati mereka dalam menerima petunjuk.

Sūrah Al-Baqarah ayat 93

وَإِذْ أَخْدُنَا مِنْأَكُمْ وَرَقَّنَا فَرَّقَكُمُ الطُّورُ خُذُوا مَا أَتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاسْمَعُوا قَالُوا سَمِعْنَا وَعَصَنَا وَأَشْرَبُوا فِي فُلُزِبِهِمُ الْعَجْلَ بِكُفْرٍ هُمْ قُلْ بِسْمِا
يَأْمُرُكُمْ بِهِ اِيمَانَكُمْ اَنْ كُلُّكُمْ مُؤْمِنُينَ ﴿٩٣﴾

Makna dan pejelasan :Inginlah saat Allah mengambil janji dari Bani Israil. Saat itu, Allah mengangkat Gunung Sinai di atas kepala mereka sebagai bentuk peringatan yang sangat serius, sambil berkata, “Peganglah dengan kuat apa yang telah Kami berikan kepadamu, dan dengarkan baik-baik!” Tapi mereka malah menjawab, “Kami mendengar, tapi kami tidak mau taat.” Mereka bukan hanya tidak menaati perintah, bahkan malah jatuh cinta pada penyembahan patung anak sapi. Kecintaan itu begitu dalam, sampai-sampai meresap ke dalam hati mereka. Karena itulah Allah mengatakan: “Kalau memang kalian benar-benar beriman, sungguh buruk ajaran yang kalian ikuti itu.” dijelaskan bahwa janji itu berupa komitmen untuk mengikuti ajaran Nabi Musa, baik prinsip dasar maupun rincian syariatnya. Namun, bukannya mematuhi, mereka malah membangkang. Bahkan setelah semua tanda-tanda kekuasaan Allah, hati mereka justru dipenuhi rasa cinta terhadap penyembahan berhala. Lalu Allah menegaskan bahwa jika seperti itu bentuk ‘iman’ mereka, maka itu adalah kepercayaan yang sangat buruk (Muhyiddin ad-Darwisi,1992).

Analisis Rukun Tasybih:

المشبّه: حبّهم العجل

المشبّه به: شرب

وجه شبه: شرب الماء يتغفل في الأضاء حتى يصل إلى باطنها والطعام يلتغفل فيها محفوظ

أدلة التشبيه: محفوظ

Dalam ayat ini, terdapat bentuk majas perbandingan atau tasybih baligh perumpamaan yang sangat halus karena tidak secara eksplisit menyebut alat dan titik persamaannya. Yang dibandingkan di sini adalah rasa cinta Bani Israil terhadap anak sapi dengan perilaku meminum sesuatu (المشبّه به) dalam kata “usyribū fī qulūbihimul ‘ijla” (dan diresapkanlah ke dalam hati mereka [kecintaan terhadap] anak sapi), seolah-olah kecintaan itu bukan hanya sekadar ada di hati, tapi seperti air yang diminum lalu meresap dan menyatu dengan tubuh. Itu sebabnya digunakan kata “meminum” bukan “memakan”, karena minum menggambarkan sesuatu yang menyerap ke dalam tubuh dan menghilangkan dahaga, menunjukkan betapa dalam dan menyatunya cinta mereka terhadap penyembahan berhala itu. Sedangkan makan tidak memberikan efek seperti itu. Jadi, ayat ini menggambarkan bahwa kecintaan mereka terhadap anak sapi begitu mengakar, sampai-sampai menjadi bagian dari diri mereka, layaknya air yang diminum dan masuk hingga ke dalam hati. (M. Abdul Ghoffar E.M, 2016).

Kesimpulan

Tasybih adalah salah satu gaya bahasa fundamental dalam ilmu balaghah yang berfungsi sebagai alat perumpamaan atau penyerupaan. Secara hakikat, tasybih merupakan teknik membandingkan dua hal yang berbeda namun memiliki kesamaan sifat tertentu untuk memperjelas atau memperindah makna yang ingin disampaikan. Struktur dan Unsur: Tasybih memiliki empat unsur utama yang harus lengkap: musyabbah (yang diserupakan), musyabbah bih (pembanding), wajh as-syibh (sisi kesamaan), dan adat at-tasybih (alat perbandingan). Tasybih termasuk dalam cabang ilmu al-bayan karena membangun makna berdasarkan kemiripan dan hubungan antara dua hal. Klasifikasi Tasybih: Fungsi dan Tujuan: Tasybih memiliki lima fungsi utama: menjelaskan kemungkinan suatu hal, memperjelas keadaan yang belum diketahui, menunjukkan intensitas atau tingkatan sifat, menegaskan kondisi tertentu, serta memperindah atau menyindir sesuai tujuan penutur. Dalam artikel ini menganalisis mendalam terhadap delapan ayat tasybih dalam Surah Al-Baqarah (ayat 17, 19, 74, 93,) Perumpamaan-perumpamaan (tasybih) dalam Surah Al-Baqarah menunjukkan betapa hebatnya seni komunikasi dalam Al-Qur'an. Dengan memadukan keindahan bahasa dan kedalaman makna, Al-Qur'an tak hanya menyampaikan pesan, tapi juga mampu menyentuh dan mengubah hati pembacanya.

Daftar Pustaka

- Abdul aziz atiq,(2006), ilmul bayan, dar al-afaq al-arabiyyah. kairo.
- gasim, y. (2023). balaghoh al-quran mendekati ketinggian bahasa al-quran mendalami kandungan maknanya . yogyakarta
- Radzi, S. F., & Baharudin, H. (2019). Analisis Kontrasif Tasybih Dan Istia'rah Dengan Simile Dan Metafora. Jurnal ILMI, 9(1), 44-55.
- Al-Maraghy, A. M. (2002). 'Ulum al-Balaghah. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Maraghy, A. M. (2002). 'Ulum al-Balaghah. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Khamim & Ahmad S. (2018), ilmu balaghoh, iain kederi pers . kediri.
- Marlion, F. A., Kamaluddin, K., & Rezeki, P. (2021). Tasybih At-Tamtsil Dalam Al-Qur' an: Analisis Balaghah Pada Surah Al-Kahfi. Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics, 3(1), 33-44.
- Murdiono, M., Amin, M., & Taufiq, H. N. (2022). Majaz Isti'arah in Qur'an Surah Al-Baqarah: A Balaghah Science Perspective Based Analysis. Buletin Al-Turas, 28(1), 77-90.
- Bagaskara, S. M. A., & Sausan, M. (2024). Elaboration of Tasybih in the Qur'an in Surah Al-Baqarah. Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati, 4(2), 205-234.
- Mustamar, M. (2008). Memahami Karakteristik Bahasa Al-Quran Dalam Perspektif Balaghiyah. LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra, 3(2).
- Rachim, A. K., & Nuruddien, M. (2023). Mengungkap Rahasia Ayat-Ayat Tasybih Dalam Al-Qur'an Juz 27. Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies, 2(1), 37-51.
- Soenarjo, A. (1971). Al-Qur'an dan terjemahan. Penerbit Yayasan Penyelenggaran Penerjemah/Penafsir Al-Quran Jakarta.

- Suryaningsih, I., & Hendrawanto, H. (2017). Ilmu Balaghah: Tasybih dalam Manuskip Syarh Fi Bayan al-Majaz wa al-Tasyib wa al-Kinayah. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(1), 1-10.
- Shabriyah, N. S., & Nuruddien, M. (2022). A Kontribusi Ilmu Balaghah terhadap Makna dan Sastra yang Terkandung dalam Ayat-Ayat Al-Qurâan. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 10(01), 69-85.
- Syatiby, A. (2014) Pengantar Memahami Bahasa al-qur`an Balâghah 1. Ilmu Bayan. Adabia Press, jakarta.
- Ulin, N. (2022,) studi ilmu balaghoh. Cv istana agency, Yogyakarta.
- Shukri, H. S. B. (2013). Penafsiran Ali Ash-Shabuni Terhadap Ayat-Ayat Tasybih Dalam Surat Al-Baqarah (Kajian Dari Ilmu Balaghah) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Qasim, M. A., & Dayb, M. (2003). *Ulum al-Balaghah (al-Badi” wa al-Bayan wa al-Ma’ani)*. AlMuassasah Al-Haditsah Li al-Kitab.